

## **BAB II LANDASAN TEORI**

### **2.1 Pengertian Laporan Keuangan**

#### **2.1.1 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan catatan keuangan suatu perusahaan untuk mengetahui kinerja perusahaan tersebut. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan rugi laba, serta pelaporan perubahan posisi keuangan. Laporan keuangan biasanya dibuat oleh bagian akuntan untuk dipertanggungjawabkan kepada pihak manajemen perusahaan.

Menurut Kasmir (2012), pengertian laporan keuangan adalah ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Salah satu pentingnya laporan keuangan adalah untuk mengetahui penggunaan modal perusahaan.

Laporan keuangan perusahaan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Informasi tersebut ditujukan kepada pihak – pihak yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan sesuatu yang penting bagi perusahaan dan para pemakai laporan keuangan (Kurniawati dan Kholis, 2016).

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat

sehingga diperlukan alat analisis yang menghubungkan beberapa rasio sekaligus untuk menilai kondisi keuangan perusahaan (Ferbianasari, 2013).

### **2.1.2 Jenis Laporan Keuangan**

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), terdapat 5 jenis laporan keuangan, di antaranya :

#### **1. Laporan Laba/Rugi**

Laporan laba/rugi berisikan keadaan laba/rugi suatu perusahaan. Tujuannya adalah untuk memperjelas kondisi *financial* perusahaan dalam periode tertentu agar dapat digunakan pemilik usaha sebagai bahan evaluasi.

#### **2. Laporan Neraca**

Neraca merupakan catatan posisi keuangan yang menyajikan informasi seoutar asset, kewajiban, dan modal dalam satu periode secara menyeluruh dan terperinci.

#### **3. Laporan Perubahan Modal**

Catatan ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar perubahan modal beserta ppenyebabnya. Data yang diperlukan dalam membuat laporan perubahan modal adalah modal awal, pengambilan dana dari periode tertentu, dan total laba/rugi bersih yang diperoleh.

#### **4. Laporan Arus Kas**

Laporan ini membantu kita dalam memahami arus masuk dan keluarnya uang. Fungsi lain dari laporan ini juga sebagai indikator prediksi arus kas di periode selanjutnya. Arus kas masuk dapat dilihat dari hasil operasional, pendanaan, dan pinjaman. Sementara itu, arus kas keluar dapat dilihat dari seberapa banyak biaya operasional dan investasi yang perusahaan lakukan.

## 5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan ini disusun berdasarkan penjelasan rinci terkait jenis laporan keuangan neraca, laba – rugi, perubahan modal, dan arus kas. Dokumen ini berisi info tambahan mengenai kondisi perusahaan, termasuk memaparkan penyimpangan di dalamnya.

### 2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, serta untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang (Annuri & Ruzikna, 2017).

### 2.1.4 *Financial Distress*

Menurut Plat & Plat dalam bukunya Fahmi ( 2017,hal.158) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* merupakan kondisi suatu perusahaan yang tidak mampu membayar kewajibannya.

Tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi di suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan disebut juga dengan *financial distress*. Dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* apabila perusahaan tersebut menunjukkan angka negatif pada laba operasi dan laba bersihnya. Menurut Zukailah (2016) terdapat tiga keadaan yang dapat menyebabkan *financial distress* bisa terjadi, yaitu:

- a. Faktor ketidak mampuan modal atau kekurangan dana
- b. Besarnya beban bunga dan hutang
- c. Menderita kerugian

Jika terjadi kebangkrutan pada suatu perusahaan, maka pemilik saham perusahaan tersebut akan menerima kurang dari apa yang seharusnya mereka terima jika tidak ada biaya kebangkrutan. Perusahaan yang memiliki beban hutang cenderung memiliki kemungkinan yang lebih besar dalam kebangkrutan daripada perusahaan yang tidak berhutang.

### **2.1.5 Analisis *Financial Distress***

Analisis prediksi kebangkrutan merupakan upaya untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan perusahaan. Semakin cepat diketahui tanda – tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen untuk dapat melakukan perbaikan – perbaikan. Tanda-tanda kebangkrutan dalam hal ini dilihat dengan menggunakan data-data akuntansi. (Hanafi dan Halim, 2012: 63).

### **2.1.6 Model Altman Z-Score**

Pada tahun 1968, Edward I. Altman menemukan suatu formula untuk memprediksi potensi kesulitan keuangan dimasa yang akan datang yang disebut dengan model Z-Score. Model Altman Z-Score merupakan indikator untuk mengukur potensi kebangkrutan suatu perusahaan (Nofitasari, 2021). Altman Z-Score selain dapat digunakan sebagai alat prediksi kebangkrutan, Altman Z-Score juga dapat digunakan sebagai penilaian kinerja keuangan. Analisis Altman Z-Score dipilih sebagai metode dalam memprediksi kebangkrutan karena formula ini mudah

digunakan dan mampu memprediksi secara akurat tentang kinerja keuangan perusahaan.

Dengan menggunakan model Altman Z-Score ini, kita dapat melihat lebih cepat kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan. Dari data laporan keuangan akan dianalisis menggunakan beberapa rasio keuangan yang dianggap dapat memprediksi kebangkrutan dari suatu perusahaan. Beberapa rasio yang digunakan didalam model Altman Z-Score yaitu modal kerja/total asset, laba ditahan/total asset, laba sebelum bunga dan pajak/ total asset, dan nilai buku ekuitas/nilai buku utang. Beberapa rasio keuangan tersebut akan mendeteksi likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas perusahaan yang menghasilkan angka-angka yang akan diproses lebih lanjut dengan formula Altman.

Altman Z-Score untuk berbagai perusahaan ditentukan dengan rumus (Melia & Deswita, 2020):

$$Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Dimana :

$Z = \text{financial distress index}$

$$X1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Asset}}$$

$$X2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Asset}}$$

$$X3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Asset}}$$

$$X4 = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Utang}}$$

Klasifikasi perusahaan sehat dan tidak sehat berdasarkan nilai Z-Score model sebagai berikut :

1. Jika nilai  $Z < 1,1$  maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.
2. Jika nilai  $1,1 < Z < 2,6$  maka berada di *zona grey area*. Pada kondisi ini perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus segera ditangani dengan cepat.
3. Jika nilai  $Z > 2,6$  maka termasuk perusahaan yang sehat, atau tidak mengalami *financial distress*.

### **2.1.7 Model Springate**

Model Springate yang dikenal untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan di masa-masa mendatang dengan melihat dari sisi laporan keuangan, dapat digunakan sebagai suatu sarana bagi pihak- pihak yang berkepentingan dalam menganalisis dan mengevaluasi kondisi dan kinerja satu atau beberapa perusahaan ( Koto et al., 2018).

Pada tahun 1978 Gorgon L.V. Springate melakukan penelitian untuk menemukan suatu formula yang dapat digunakan dalam memprediksi adanya potensi kebangkrutan. Sampel yang digunakan Springate adalah 40 perusahaan manufaktur yang berada di Kanada. Springate akhirnya dapat menemukan 4 rasio yang dapat digunakan memprediksi adanya potensi kebangkrutan perusahaan. 4 rasio yang digunakan dalam model springate adalah rasio modal kerja/total asset, rasio laba sebelum bunga dan pajak/total asset, rasio laba sebelum pajak/total liabilitas lancar, dan rasio total penjualan/total asset. Keempat rasio tersebut selanjutnya dikombinasi didalam suatu formula yang dikenal dengan istilah Metode Springate (S-Score). Springate merumuskan metodenya sebagai berikut :

$$X = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

Dimana :

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Asset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Asset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak (EBT)}}{\text{Liabilitas lancar}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Penjualan Total}}{\text{Asset}}$$

Klasifikasi perusahaan sehat dan tidak sehat berdasarkan nilai Z-Score model sebagai berikut :

1. Nilai  $S < 0,82$  menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.
2. Nilai  $S > 0,82$  menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang sehat atau tidak mengalami *financial distress*.

## 2.2 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian yang dilakukan berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang telah dilakukan yaitu dapat dilihat pada Tabel 2.1 :

Tabel 2.1 Tinjauan Pustaka

No	Judul	Penulis (Tahun)	Metode Penelitian	Tahun Sampel	Hasil
1	Analisis Variabel Kebangkrutan Terhadap <i>Financial Distress</i> Dengan Metode Altman	(Anisa, 2016)	Teknik <i>Purposive Sampling</i>	2012-2014	Dalam penelitian ini variable rasio modal kerja terhadap total asset(X1), laba ditahan terhadap total asset(X2), laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset(X3), dan nilai buku ekuitas/nilai buku utang (X4) berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .
2	Analisis Penilaian <i>Financial Distress</i> Menggunakan Model Altman (Z-Score) Pada Perusahaan Kosmetik Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia	(Ferbianasari, 2013)	Metode deskriptif	2009-2011	Hasil penelitian pada perusahaan kosmetik menunjukkan bahwa PT Unilever Tbk dan PT Mandom Indonesia Tbk berada di <i>green area</i> , namun perusahaan PT Mustika Ratu Tbk dan PT Martina Berto Tbk berada pada kategori <i>grey area</i> .
3	Analisis Prediksi Kebangkrutan	(Diana & Harahap, 2018)	Metode Kuantitatif	2015-2019	Hasil analisis dapat disimpulkan



	<p>Menggunakan Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia</p>			<p>bahwa penelitian yang dilakukan pada perusahaan garment dan textile yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019 dengan menggunakan model analisis prediksi kebangkrutan Altman Z-Score di prediksi terdapat dua perusahaan yang termasuk ke dalam kategori bangkrut yaitu PT Panasia Indo Resources dengan nilai Z Score -7,71 dan PT Sunson Textile Manufacturer dengan nilai Z Score 0,83. dan dua perusahaan yang termasuk ke dalam kategori daerah kelabu atau rawan bangkrut yaitu PT Ricky</p>
--	---	--	--	--

					Putra Globalindo dengan nilai Z Score 1,80 dan PT Nusantara Inti Corpora dengan nilai Z Score 1,31. dan dua perusahaan yang termasuk ke dalam kategori tidak bangkrut atau sehat yaitu PT Star Petrochem dengan nilai Z Score 6,38 dan PT Trisula International dengan nilai Z Score 4,36.
4	Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Bank Pemerintah (Bumh) Di Indonesia Tahun 2012-2016	(Kadim & Sunardi, 2018)	Kualitatif	2012-2016	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model Z-Score Altman tersebut dapat diimplementasi kan dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada Bank Pemerintah (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek

					Indonesia. Adapun saran untuk perusahaan yang masuk dalam dikategorikan rawan bangkrut.
5	Analisis Altman Z-Score untuk Memprediksi Kebangkrutan	(Nofitasari, 2021)	Deskriptif dengan pendekatan kuantitatif	2015-2019	Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode Altman Z-Score perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 diprediksi tidak berpotensi mengalami kebangkrutan karena rata-rata nilai $Z \geq 1,81$ artinya perusahaan farmasi berada pada kondisi rawan bangkrut hingga sehat.
6	Analisis Rasio Kebangkrutan Perusahaan pada Masa Pandemi Covid-19	(Armadani et al., 2021)	Teknik <i>Purposive Sampling</i>		Dari sampel yang berjumlah 25 perusahaan, dengan menggunakan rasio Z-Score diprediksi perusahaan Jasa dan Perhotelan yang terdaftar di BEI sebelum tahun 2018 menunjukkan peningkatan pada kategori risiko

					tinggi kebangkrutan sebanyak 3 perusahaan hanya dalam rentang waktu per-triwulan dalam masa pandemic Covid. Perusahaan yang awalnya masuk kategori aman juga berkurang dan menambah kehadiran kategori rawan ( <i>grey area</i> ).
7	Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score	(Melia & Deswita, 2020)	Metode penelitian kualitatif	2014-2018	Hasil penelitian yangtelah dilakukan pada lima perusahaan diperoleh hasil sebagai berikut: Pertama, perusahaan yang beradadalam kondisi aman atau yang memperoleh nilai Z-score lebih dari 2,60 adalah PT Leo Investments Tbk periode 2014-2016. Kedua, perusahaan yang beradadalam kondisi abu-abu atau yang memperoleh nilai Z-score diantara $1,1 > Z < 2,60$

					<p>adalah PT Bintang Mitra Semestara Tbk periode 2018, PT Modern Internasional Tbk periode 2014 dan PT Leo Investments Tbk periode 2017. Ketiga, perusahaan yang berada dalam kondisi bangkrut atau yang memperoleh nilai Z-score kurang dari 1,1 adalah PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk periode 2014-2018, PT Bintang Mitra Semestara Tbk periode 2014-2017, PT Intraco Penta Tbk periode 2014-2018, dan PT Modern Internasional Tbk periode 2015-2018.</p>
8	<p>Analisis Prediksi Kebangkrutan Studi Kasus Perusahaan Jasa Sub Sektor Hotel, Pariwisata Dan</p>	<p>(Ambarrani, 2021)</p>	<p>Metode Purposive Sampling.</p>	<p>2014- 2018</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang dipilih rata-rata berada di daerah rawan</p>

	Restoran				bangkrut/grey area sesuai dengan hasil perolehan nilai Z-Score yang ditentukan dalam metode analisis Altman Z-Score.
9	<i>Validiy of Altman's "Z" Score Model in Predicting Financial Distress of Pharmaceutical Companies</i>	(Panigrahi, 2019)	Data sekunder	Penelitian ini mencakup periode 5 tahun, 2012-2013 hingga 2016-2017.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata Z-Score industri farmasi adalah 5,90 selama masa studi. Ini jelas menunjukkan bahwa industri farmasi pada posisi keuangan yang sehat karena Z-Score jauh di atas skor cut-off yaitu 1,8.
10	<i>Using Altman Z"-Score to predict Financial Distress: Evidence from Lebanese Alpha Banks</i>	(Elia, et al., 2021)		2009-2018	Untuk pasar di negara berkembang menunjukkan bahwa 73% berada di zona bahaya, 26% berada di zona abu-abu, dan hanya 1% yang berada di zona aman. Dengan demikian, studi ini memverifikasi bahwa ada potensi

					kesulitan keuangan di antara bank-bank Alpha Lebanon.
11	<i>The Portability of Altman's Z-Score Model to Predicting Corporate Financial Distress of Slovak Companies</i>	(Boda & Uradnicek, 2016)		2009-2013	Hasilnya menunjukkan bahwa rumus kebangkrutan Altman dapat berguna untuk memprediksi kesulitan keuangan. Formulasi Z-score asli Altman dan (terutama) yang direvisi model lebih disukai. Selanjutnya, disarankan untuk perkiraan kembali koefisien model Z-score jika perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan menjadi fokusnya dan tujuannya adalah untuk mengklasifikasikan perusahaan yang tertekan sebaik mungkin.
12	<i>Validity of Altman Z-Score Model</i>	(Manaseer & Oshaibat, 2018)	Metode deskriptif	2011-2016	Persentase perusahaan dengan nilai Z

	<p><i>to Predict Financial Failure: Evidence From Jordan</i></p>			<p>tinggi (Zona aman) mencapai 57,13%. Hal ini menunjukkan keamanan posisi keuangan perusahaan-perusahaan ini, karena mereka mengembangkan aktivitas dan penggunaan yang baik dana perusahaan. Sedangkan persentase perusahaan dengan nilai Z yang rendah mendekati nol (<i>Gray and Distress zone</i>) mencapai 38,09%, sehingga perusahaan terkena risiko <i>financial distress</i>, mungkin karena kurangnya pengalaman dalam pengelolaan dana dan mereka tidak mengembangkan</p>
--	--	--	--	--



### 2.3 Hipotesis Penelitian

Model Altman Z-Score ini dikembangkan oleh Edward I Altman pada tahun 1968. Menurut Nofitasari (2021) model Altman Z-Score merupakan indikator untuk mengukur potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Analisis Z-Score merupakan suatu metode yang digunakan untuk memprediksi keberlangsungan suatu perusahaan dengan menggabungkan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian *score* yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Model Springate dikembangkan oleh Gorgon L.V. Springate pada tahun 1978 yang pada saat itu melakukan penelitian untuk menemukan suatu formula yang dapat digunakan dalam memprediksi adanya potensi kebangkrutan. Model Springate dikenal untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan di masa mendatang dengan melihat sisi laporan keuangan, dapat digunakan sebagai suatu sarana bagi pihak yang berkepentingan dalam menganalisis dan mengevaluasi kondisi dan kinerja satu atau beberapa perusahaan (Koto et al., 2018)

Berdasarkan penelitian Meiliawati (2016) menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara model Altman dan juga Springate dalam memprediksi potensi *financial distress* pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hal ini dikarenakan penggunaan rasio yang berbeda dalam perhitungan tingkat kesulitan keuangan. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa model Springate merupakan model terakurat dalam memprediksi potensi *financial distress* perusahaan sektor kosmetik dengan persentase 91,66% dikarenakan dalam model Springate menggunakan rasio *Earning Before Taxes of Current Liabilities*

(EBTCL), dimana rasio ini dinilai lebih dominan dalam menggambarkan kondisi perusahaan sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Selanjutnya pada penelitian Sari (2015) yang meneliti perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa terdapat perbedaan nilai dalam memprediksi *financial distress* dengan menggunakan metode Zmijewski, Springate, Altman Z-Score dan Grover. Hasil penelitian menunjukkan Altman Z-score merupakan model prediksi dengan tingkat akurasi yang tinggi sebesar 50.00% akan tetapi Z-score juga memiliki tingkat nilai kesalahan paling tinggi yaitu 27.73%. Selanjutnya model Springate dan Grover memiliki tingkat akurasi yang sama yaitu 33.33% tapi memiliki tingkat kesalahan yang berbeda, Springate memiliki tingkat kesalahan 12.12% dan Grover 18.18%, sedangkan Zmijewski memiliki tingkat akurasi 27.27% dan tingkat kesalahan sebesar 15.15%. Maka itu model prediksi yang paling akurat untuk perusahaan jasa transportasi di Indonesia adalah Springate, karena model ini memiliki tingkat akurasi terbaik setelah model Altman dan tingkat kesalahan yang paling rendah.

**H1 : Terdapat perbedaan *score* dalam memprediksi *financial distress* antara model Altman dan model Springate.**